



Efektifitas Dukungan Sosial Dan Keluarga Terhadap Peningkatan Kualitas Hidup Pasien DM Tipe 2 Di Wilayah Kerja Puskesmas Pampang Kota Makassar

Syaipuddin¹, Suhartatik², Yasir Haskas³, Sitti Nurbaya⁴

^{1,3,4}S1 Keperawatan STIKES Nani Hasanuddin, Indonesia

²Prodi Keperawatan Poltekkes Kemenkes RI Makassar, Indonesia

Alamat : Jalan Perintis Kemerdekaan VIII Nomor 24 Makassar

Korespondensi penulis: Syaifuddinzainal41@gmail.com

Abstract; Diabetes mellitus (DM) type 2 is a long-term condition that affects the quality of life of individuals who suffer from it. This study aims to determine how effective social and family support is in improving the quality of life of patients with diabetes mellitus. This study used a cross-sectional method. The sample consisted of 74 patients with type 2 diabetes who were randomly selected from several health centers located around the study area. Data were collected through standard questionnaires measuring social support, family support, and quality of life (WHOQOL-BREF). Multiple linear regression data analysis was used to evaluate the independent and dependent variables. This study found that social support ($p=0.002$) and family support ($p=0.001$) had a significant relationship to improving the quality of life of patients with type 2 DM. Emotional support from family and social environment, such as motivation and practical assistance, contributed significantly to the quality of life of patients physically, psychologically, socially, and environmentally. These findings suggest that psychosocial approaches should be incorporated into health services, the role of the family should be increased in diabetes education and management, and community-based programs should be strengthened to help patients. Additionally, health policies should encourage families to participate in care, while further research may identify specific elements that influence how effective social support is in the long term.

Keywords: Type 2 Diabetes Mellitus, Social Support, Family Support, Quality of Life

Abstrak; Diabetes mellitus (DM) tipe 2 adalah kondisi jangka panjang yang memengaruhi kualitas hidup individu yang menderitanya. Penelitian ini bertujuan untuk menentukan seberapa efektif dukungan sosial dan keluarga dalam meningkatkan kualitas hidup pasien diabetes mellitus. Penelitian ini menggunakan metode cross-sectional. Sample terdiri dari 74 pasien dengan diabetes tipe 2 yang dipilih secara acak dari beberapa puskesmas yang terletak di sekitar wilayah penelitian. Data dikumpulkan melalui kuesioner standar yang mengukur dukungan sosial, dukungan keluarga, dan kualitas hidup (WHOQOL-BREF). Analisis data regresi linier berganda digunakan untuk mengevaluasi variabel independen dan dependen. Penelitian ini menemukan bahwa dukungan sosial ($p=0,002$) dan dukungan keluarga ($p=0,001$) memiliki hubungan yang signifikan terhadap peningkatan kualitas hidup pasien dengan DM tipe 2. Dukungan emosional dari keluarga dan lingkungan sosial, seperti motivasi dan bantuan praktis, berkontribusi secara signifikan terhadap kualitas hidup pasien secara fisik, psikologis, sosial, dan lingkungan. Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan psikososial harus dimasukkan ke dalam layanan kesehatan, peran keluarga harus ditingkatkan dalam edukasi dan manajemen diabetes, dan program berbasis komunitas harus diperkuat untuk membantu pasien. Selain itu, kebijakan kesehatan harus mendorong keluarga untuk berpartisipasi dalam perawatan, sementara penelitian lebih lanjut dapat menemukan elemen khusus yang memengaruhi seberapa efektif dukungan sosial dalam jangka panjang.

Kata Kunci : Diabetes Mellitus Tipe 2, Dukungan Sosial, Dukungan Keluarga, Kualitas Hidup

1. LATAR BELAKANG

Diabetes mellitus tipe 2 (DM) adalah masalah kesehatan yang penting di seluruh dunia, terutama di negara-negara berkembang seperti Indonesia. International Diabetes Federation (IDF) melaporkan bahwa pada tahun 2021 sebanyak 537 juta orang dewasa

menderita diabetes, dengan 90% di antaranya adalah DM tipe 2, dengan laporan Riskesdas tahun 2018 menunjukkan peningkatan signifikan dari tahun sebelumnya.

International Diabetes Federation (IDF) menemukan sepuluh negara dengan jumlah penderita diabetes tertinggi. Tiongkok, India, dan Amerika Serikat adalah negara dengan jumlah penderita diabetes tertinggi, masing-masing dengan 116,4 juta, 77 juta, dan 31 juta kasus, masing-masing menempati posisi teratas. Dengan prevalensi 8,6 persen dari populasi, Indonesia menduduki peringkat keempat dari sepuluh negara dengan diabetes mellitus tipe 2, dan diperkirakan akan meningkat 8,4% menjadi 21,3% juta orang dari tahun 2000 hingga 2030. (Ramadhani dan rekan, 2023).

Menurut hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas), prevalensi diabetes melitus berdasarkan diagnosis dokter tertinggi di usia 65 hingga 74 tahun di Provinsi Sulawesi Selatan sebesar 5,4% dan peningkatan sebesar 1,7%. Menurut laporan tahunan Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan, Kota Makassar tercatat sebanyak 4.530 kasus diabetes melitus pada tahun 2021, dan pada tahun 2022, jumlah kasus tersebut meningkat menjadi 7.340 kasus.

DM tipe 2 juga dapat menyebabkan masalah fisik seperti penyakit kardiovaskular, neuropati, dan nefropati. Ini juga dapat menyebabkan masalah psikologis seperti depresi, stres, dan kecemasan. Hasilnya adalah penurunan kualitas hidup pasien secara sosial, emosional, dan fisik. Ahola, tahun 2019. Akibatnya, penanganan DM tipe 2 membutuhkan pendekatan yang lebih luas yang mencakup semua aspek psikososial daripada hanya terapi medis. Sumber: Dendup, 2018. Dukungan sosial dan keluarga sangat penting dalam menangani penyakit jangka panjang seperti diabetes tipe 2. Keluarga, teman, dan komunitas yang kuat dapat meningkatkan ketaatan pengobatan, kemampuan manajemen diri, dan kualitas hidup pasien. Dukungan sosial ini dapat mencakup bantuan emosional, informasi, dan barang-barang yang dapat membantu pasien dalam mengelola penyakit mereka. Nur Jamila dan rekan, 2022

Studi sebelumnya menunjukkan bahwa pasien DM tipe 2 yang menerima dukungan emosional dari keluarga mereka lebih mampu mengelola stres yang disebabkan oleh penyakit mereka, yang berdampak positif pada kualitas hidup mereka. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Chlebowy & Garvin (2019), intervensi berbasis keluarga dapat meningkatkan kesadaran pasien tentang pentingnya perawatan diri dan kontrol glukosa

darah. Namun, masih ada perbedaan dalam penggunaan dukungan sosial dan keluarga di masyarakat Indonesia, terutama di wilayah kerja Puskesmas Pampang, Kota Makassar. Puskesmas ini melayani pasien dari berbagai latar belakang sosial dan ekonomi, yang dapat memengaruhi seberapa efektif dukungan sosial terhadap pasien DM tipe 2. Yusuf, tahun 2020

Budaya kolektif Indonesia memberikan peluang besar bagi keluarga untuk memainkan peran penting dalam pengendalian penyakit kronis. Namun, tidak banyak penelitian yang mempelajari cara dukungan sosial dan keluarga dapat meningkatkan kualitas hidup pasien DM tipe 2 di wilayah Makassar. Hamzah (2021).

Kualitas hidup pasien dengan diabetes tipe 2 sangat bergantung pada kemampuan mereka untuk mengelola diri mereka sendiri. Dukungan sosial yang memadai diperlukan untuk membantu pasien mengelola diri mereka sendiri, seperti menjaga pola makan sehat, berolahraga, dan mematuhi perawatan mereka. Lee, tahun 2020

Kesehatan mental pasien DM tipe 2 juga dipengaruhi oleh dukungan keluarga. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Fisher et al. (2018) menemukan bahwa dukungan keluarga dapat mengurangi risiko depresi dan kecemasan pada pasien yang menderita penyakit jangka panjang, yang pada gilirannya meningkatkan kualitas hidup mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi seberapa efektif dukungan sosial dan keluarga dalam meningkatkan kualitas hidup pasien di wilayah kerja Puskesmas Pampang karena pentingnya elemen sosial dan keluarga untuk mencegah depresi dan kecemasan.

Karena fakta bahwa Makassar adalah salah satu kota besar dengan tingkat kasus DM tipe 2 yang tinggi, penelitian ini relevan dengan lingkungan lokal. Diharapkan bahwa metode yang didasarkan pada dukungan sosial dan keluarga dapat meningkatkan kualitas hidup pasien dengan diabetes tipe 2 di wilayah ini.

2. KAJIAN TEORITIS

Menurut teori dukungan sosial (House, 1981), bantuan emosional, instrumental, informasi, dan penghargaan dapat meningkatkan kepatuhan pasien terhadap pengobatan dan gaya hidup sehat. Teori kesehatan keluarga (Friedman, 2019) menekankan bahwa

keterlibatan keluarga dalam perawatan pasien menurunkan stres dan meningkatkan kemandirian dalam menangani penyakit mereka.

Dari sudut pandang kualitas hidup, elemen fisik, psikologis, sosial, dan lingkungan memengaruhi pasien DM Tipe 2 (WHO, 2021). Menurut model self-care Orem (1991), dukungan sosial membantu pasien mengendalikan kondisi mereka sendiri. Pasien dengan dukungan sosial yang baik memiliki kepatuhan terapi yang lebih tinggi dan kesehatan yang lebih stabil, menurut penelitian sebelumnya (Kadir et al., 2023). Oleh karena itu, untuk memaksimalkan kualitas hidup pasien, intervensi berbasis keluarga dan komunitas diperlukan..

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang sebagai penelitian kuantitatif dengan pendekatan cross-sectional. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana hubungan antara dukungan sosial dan dukungan keluarga terhadap peningkatan kualitas hidup pasien dengan diabetes tipe 2 selama periode waktu tertentu. Pendekatan ini dipilih karena dapat memberikan gambaran yang luas tentang seberapa efektif faktor sosial dan keluarga dalam memengaruhi kualitas hidup pasien dengan diabetes tipe 2.

Untuk memilih sampel penelitian, metode probability sampling digunakan. Dengan kata lain, metode pengambilan sampel acak sederhana digunakan untuk memberi setiap anggota populasi kesempatan yang sama untuk menjadi sampel penelitian. Dengan kata lain, fitur tertentu dari populasi tidak dipertimbangkan dalam penelitian ini.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik responden

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di Puskesmas Pampang Kota Makassar, Peneliti memperoleh data terkait karakteristik responden yaitu usia, pendidikan, jenis kelamin dan agama responden.

Usia

Tabel 5. 1 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Usia Responden	N	%
40-45 Tahun	9	12.2

46-50 Tahun	24	32.4
51-55 Tahun	12	16.2
56-59 Tahun	29	39.2
Total	74	100.0

Sumber: Data Primer, 2024

Berdasarkan tabel 5.1 diatas diperoleh data responden terbanyak menunjukkan usia 56-59 tahun, yang berjumlah 29 (39.2%) responden, sementara responden dengan kategori usia 40-45 tahun berjumlah 9 (12.2%) responden.

Pendidikan

Tabel 5. 2 Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan	N	%
Tidak Tamat SD	31	41.9
Tamat SD	21	28.4
SMP	16	21.6
SMA	3	4.1
Perguruan Tinggi	3	4.1
Total	74	100.0

Sumber: Data Primer, 2024

Berdasarkan tabel 5.2 diatas, diperoleh data responden terbanyak menunjukkan tingkat pendidikan responden berada pada rentan tidak tamat SD, yang berjumlah 31 (41.9%) responden, sementara responden dengan tingkat pendidikan perguruan tinggi hanya berjumlah 3 (4.1%) responden.

Jenis kelamin

Tabel 5. 3 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	n	%
Laki-Laki	42	56.8
Perempuan	32	43.2
Total	74	100.0

Sumber: Data Primer, 2024

Berdasarkan tabel 5.3 diatas, diperoleh data responden terbanyak menunjukkan responden dengan jenis kelamin laki-laki, yang berjumlah 42 (56.8%) responden, sementara responden dengan jenis kelamin perempuan berjumlah 32 (43.2%) responden.

Agama

Tabel 5.4 Karakteristik Responden Berdasarkan Agama

Agama Responden	n	%
Islam	53	71.6
Kristen	21	28.4
Total	74	100.0

Sumber: Data Primer, 2024

Berdasarkan tabel 5.4 diatas, diperoleh data yang menunjukkan responden yang beragama islam, berjumlah 53 (71.6%), sementara responden yang beragama kristen berjumlah 21 (28.4%) responden

Dukungan Sosial

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Dukungan Sosial

Dukungan Sosial	N	%
Cukup	24	32,4
Baik	50	67,6
Total	74	100.0

Sumber: Data Primer, 2024

Berdasarkan tabel 5.5 diatas, diperoleh data yang menunjukkan responden dengan dukungan social cukup sebanyak 24 responden (32,4) sedangkan dukungan sosial yang baik sebanyak 50 responden (67,6)

Dukungan Keluarga	N	%
Cukup	14	18,9
Baik	60	81,1
Total	74	100.0

Sumber: Data Primer, 2024

Berdasarkan tabel 5.6 di atas, data yang dikumpulkan menunjukkan bahwa 14 responden (18,9) memiliki dukungan keluarga yang cukup, dan 60 responden (81,1) memiliki dukungan sosial yang cukup.

Efektifitas Dukungan Sosial Kualitas Hidup Responden Penderita DM Tipe 2

	Dukungan Sosial	N	Mean	SD	P	95% CI
Kualitas Hidup	Cukup	20	56,47	4.77	0.02	0,54-

	Baik	54	59,64	4.64		6,001
--	------	----	-------	------	--	-------

Tabel 5.7 menunjukkan skor rata-rata pengaruh kualitas hidup terhadap dukungan sosial adalah 59,64 dengan standar deviasi 4,64, dan skor pengaruh kualitas hidup terhadap dukungan sosial adalah cukup 56,47 dengan standar deviasi 4,77. Hasilnya menunjukkan bahwa responden memiliki kemungkinan yang lebih besar untuk memiliki dukungan sosial yang baik daripada yang kurang (95% CI; OR 0,54-6,001). Dukungan Sosial Mempengaruhi Kualitas Hidup Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 di Wilayah Kerja Puskesmas Pampang Kota Makassar.

Efektifitas Dukungan Keluarga Kualitas Hidup Responden Penderita DM Tipe 2

	Dukungan Keluarga	N	Mean	SD	P	95% CI
Kualitas Hidup	Cukup	14	56,75	4.76	0.01	0,82 - 6,07
	Baik	60	59,85	4.59		

Tabel 5.8 menunjukkan skor rata-rata pengaruh kualitas hidup terhadap dukungan keluarga baik 59,92, dengan standar deviasi 4,59, dan lebih rendah 56,75, dengan standar deviasi 4,76. Selain itu, hasil uji statistik menunjukkan nilai $p=0,01$ (95% CI; OR 0,82-6,07). Hasil analisis juga menunjukkan bahwa responden lebih cenderung memiliki dukungan keluarga yang baik daripada yang kurang. Dukungan Keluarga Mempengaruhi Kualitas Hidup Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 di Wilayah Kerja Puskesmas Pampang Kota Makassar.

PEMBAHASAN

Pengaruh dukungan sosial terhadap kualitas hidup

Dukungan sosial, yang dapat berasal dari keluarga, teman, atau komunitas, dapat membantu pasien dengan diabetes mellitus (DM) tipe 2 meningkatkan kualitas hidup mereka. Dukungan sosial dapat mencakup bantuan emosional, informasi, dan materi. Pasien yang memiliki dukungan sosial yang kuat lebih mampu menangani masalah pengelolaan penyakit mereka, yang menghasilkan kualitas hidup yang lebih baik. Ahola et al. (2019) dan Tahbaz et al. (2020).

Dukungan sosial sangat penting untuk berbagai aspek kualitas hidup, termasuk kesehatan fisik, psikologis, hubungan sosial, dan lingkungan. Fisher et al. (2018) menemukan bahwa pasien DM tipe 2 yang menerima dukungan emosional dari teman atau keluarga mengalami tingkat stres dan kecemasan yang lebih rendah, yang menyumbang peningkatan kualitas hidup psikologis. Pasien DM tipe 2 yang dimotivasi oleh lingkungan sosial juga lebih cenderung menjalani gaya hidup sehat. Hal ini meningkatkan kondisi fisik pasien dan stabilitas kadar gula darah mereka, meningkatkan kualitas hidup mereka. Chlebowy et al., 2019 Dendup et al. (2018)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan perguruan tinggi (39,3%), yang merupakan tingkat pendidikan yang sangat tinggi. Tingkat pendidikan juga mempengaruhi kesiapan responden untuk menerima penyakit mereka, mengelola penyakit mereka, dan berperilaku dalam kehidupan sosial mereka. Selain itu, seperti yang dikatakan Tamara et al., kualitas hidup, dengan rata-rata 58,75, mempengaruhi pengendalian Hubungan dengan lingkungan, kesehatan fisik, psikologis, keyakinan diri, dan kualitas hidup sangat terkait.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Erniantin et al. (2018) di Puskesmas Ngrambe, yang menemukan bahwa kualitas hidup rata-rata orang dengan diabetes (70%) baik. Studi menunjukkan bahwa penyakit diabetes memerlukan pengelolaan yang baik, tepat, dan konsisten untuk mencegah komplikasi sehingga pasien dapat melakukan aktivitas sehari-hari. Efikasi diri adalah bagian penting dari pengobatan diabetes karena memungkinkan seseorang untuk berusaha menghadapi berbagai masalah sosial, psikososial yang dapat mempengaruhi kualitas hidupnya. Efikasi diri juga mampu mengendalikan perkembangan kondisi kesehatan seseorang karena rasa percaya diri dan keyakinan mereka untuk meningkatkan kualitas hidup mereka..

Hal ini sesuai dengan temuan penelitian sebelumnya oleh Erniantin et al. (2018) di Puskesmas Ngrambe, yang menemukan bahwa kualitas hidup rata-rata orang dengan diabetes (70%) baik. Studi menunjukkan bahwa diabetes memerlukan pengelolaan yang baik, tepat, dan konsisten untuk mencegah komplikasi sehingga pasien dapat melakukan aktivitas sehari-hari. Efikasi diri adalah komponen penting dari pengobatan diabetes karena memungkinkan seseorang untuk mengatasi berbagai masalah sosial dan psikososial yang dapat mempengaruhi kualitas hidupnya. Efikasi diri juga mampu mengendalikan perkembangan kondisi kesehatan seseorang karena keyakinan mereka untuk meningkatkan kualitas hidup mereka..

Hal ini sesuai dengan penelitian Jauhari (2016) di RSUD dr. Abdoer Rahem Situbondo, di mana rata-rata peserta (40 persen) menerima dukungan sosial yang baik. Selain itu, penelitian menemukan bahwa responden menerima dukungan sosial yang menunjukkan bahwa mereka dihargai, dihargai, dicintai, dan dihormati, dengan sumber data seperti rekan kerja, pasangan hidup, teman, dan kelompok tertentu. Dukungan sosial sangat berdampak pada kesehatan seseorang karena memberi pengaruh dan perspektif

Seperti yang ditunjukkan oleh nilai $p = 0,02 = (\alpha = 0,05)$ dari hasil analisis dengan uji statistik Mann-withney, dukungan sosial mempengaruhi kualitas hidup pasien dengan diabetes mellitus tipe 2. Dukungan sosial adalah dukungan positif yang diberikan oleh orang-orang di sekitar seseorang yang diharapkan dapat meningkatkan kualitas hidup seseorang sehingga mereka dapat sembuh sepenuhnya. Merasakan dukungan sosial secara langsung dapat membuat pasien merasa diperhatikan, yang membantu mereka memaksimalkan pengobatan mereka.

Selain itu, dukungan sosial juga memainkan peran penting dalam membantu pasien mengatasi kesulitan emosional yang sering terjadi karena penyakit jangka panjang. Pasien DM tipe 2 yang mendapatkan dukungan sosial, misalnya, memiliki tingkat depresi yang lebih rendah daripada pasien yang tidak mendapatkan dukungan sosial. Kondisi

psikologis yang stabil ini berkorelasi positif dengan kualitas hidup pasien. Almutairi, N. M. dan rekan-rekannya, 2022

Kualitas hidup pasien juga dipengaruhi oleh dukungan instrumental, seperti pengingat untuk minum obat dan bantuan dalam aktivitas sehari-hari. Studi yang dilakukan oleh Lee et al. (2020) menemukan bahwa pasien DM tipe 2 yang menerima dukungan instrumental dari keluarga merasa lebih mampu mengendalikan penyakit mereka dan lebih baik melakukan aktivitas sehari-hari. Lee et al., 2020

Namun, penting untuk diingat bahwa konteks budaya dan sosial dapat memengaruhi tingkat efektivitas dukungan sosial. Budaya kolektif Indonesia memberi pasien DM tipe 2 keunggulan dalam menerima dukungan dari keluarga besar atau komunitas. Dengan dukungan ini, lingkungan pasien menjadi lebih mendukung untuk menerapkan perilaku manajemen diri. Yusuf et al., 2020

Walau bagaimanapun, ada beberapa kesulitan dalam memberikan dukungan sosial, terutama jika pasien merasa terlalu bergantung atau jika dukungan yang diberikan tidak sesuai dengan kebutuhan mereka. Dalam beberapa kasus, pasien dapat merasa tertekan karena ekspektasi yang tinggi dari teman atau keluarga mereka, yang dapat menyebabkan kualitas hidup mereka menjadi lebih buruk. Hamzah A.2021

Mereka telah menunjukkan bahwa intervensi berbasis komunitas yang melibatkan peran keluarga dan komunitas dapat meningkatkan kualitas hidup pasien dengan diabetes tipe 2. Sebagai bagian dari pengelolaan diabetes, program edukasi yang melibatkan keluarga dapat meningkatkan dukungan sosial dan menghasilkan hasil yang lebih baik. WHO, 2019

Dalam penelitian ini, pengaruh dukungan sosial terhadap kualitas hidup pasien DM tipe 2 di Puskesmas Pampang diberikan wawasan yang berharga untuk membangun intervensi yang sesuai dengan kebutuhan lokal. Metode berbasis dukungan sosial diharapkan dapat meningkatkan kualitas hidup pasien.

Untuk meningkatkan kualitas hidup pasien secara berkelanjutan, dukungan sosial harus menjadi bagian penting dari program pengelolaan DM tipe 2 karena dapat memperkuat hubungan antara pasien, keluarga, dan komunitas.

Pengaruh Dukungan Keluarga Terhadap Kualitas Hidup

Salah satu faktor penting dalam meningkatkan kualitas hidup pasien Diabetes Mellitus (DM) tipe 2 adalah dukungan keluarga. Sebagai unit sosial terkecil, keluarga memainkan peran penting dalam membantu pasien menghadapi penyakit kronis seperti DM tipe 2 baik dari segi fisik, psikologis, maupun sosial. Keluarga dapat memberikan dukungan dalam berbagai bentuk, seperti dukungan emosional, informasi, dan bantuan praktis, yang semuanya sangat penting untuk meningkatkan kualitas hidup pasien.

Dukungan keluarga juga meningkatkan kepatuhan pasien terhadap pengobatan dan kemampuan manajemen diri. Keluarga yang terus mengingatkan pasien untuk meminum obat mereka, menjaga pola makan mereka, dan berolahraga secara teratur berkontribusi

langsung pada kontrol glukosa darah pasien. Hal ini berdampak pada peningkatan kualitas hidup mereka dalam aspek fisik.

Pada tingkat psikologis, pasien dapat mendapatkan rasa aman dan kepercayaan diri karena mendapatkan dukungan keluarga. Tahbaz et al. (2020) meneliti bahwa pasien DM tipe 2 yang menerima dukungan keluarga lebih tertarik untuk mengikuti program pengelolaan penyakit. Ini berdampak positif pada stabilitas emosional mereka.

Penting bagi keluarga untuk membantu pasien menghadapi stigma sosial yang mungkin mereka alami karena penyakit mereka. Keluarga dapat menurunkan efek buruk stigma pada kesehatan mental pasien dengan memberikan dukungan sosial. Ini secara tidak langsung meningkatkan kualitas hidup sosial pasien.

Namun, kualitas hubungan keluarga juga memengaruhi seberapa efektif dukungan keluarga. Konflik dalam keluarga dapat memperburuk kondisi psikologis pasien dan menurunkan kualitas hidup mereka, sedangkan hubungan yang harmonis membuat lingkungan yang mendukung pemulihan pasien.

Keluarga tidak hanya berpengaruh pada kesehatan fisik dan mental pasien tetapi juga pada lingkungan mereka. Keluarga yang menawarkan bantuan praktis, seperti menyediakan makanan yang sesuai dengan diet pasien, menciptakan lingkungan yang mendukung pasien untuk melakukan pengelolaan diri.

Studi berbasis komunitas di Indonesia menunjukkan bahwa budaya kolektivisme menawarkan peran keluarga yang lebih baik dalam kesehatan pasien diabetes tipe 2. Keluarga dalam budaya ini sering kali menjadi sumber utama dukungan, baik secara langsung maupun secara emosional.

Tetapi ada masalah yang perlu diperhatikan, seperti bagaimana pasien dan keluarga melihat kebutuhan dukungan. Beberapa pasien mungkin merasa diawasi atau dikontrol oleh anggota keluarga mereka, yang dapat menyebabkan tekanan emosional dan menurunkan kualitas hidup mereka. Oleh karena itu, sangat penting untuk memastikan bahwa dukungan keluarga diberikan secara wajar dan sesuai dengan kebutuhan pasien.

Oleh karena itu, intervensi berbasis keluarga yang dimaksudkan untuk mendukung pengobatan DM tipe 2 dapat menjadi metode yang berhasil untuk meningkatkan kualitas hidup pasien. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kesehatan fisik dan mental pasien, tetapi juga meningkatkan ikatan keluarga, yang merupakan bagian penting dari pengobatan penyakit kronis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden suami memberikan dukungan terbesar (35,7%). Hubungan suami-istri yang dekat akan memiliki efek positif, karena seseorang akan mendapatkan perhatian dari pasangannya, yang dapat meningkatkan semangat untuk sembuh dari penyakit apa pun yang dideritanya. Suami akan mendukung istrinya, membuat sistem koping lebih baik, karena suami akan lebih sering mendengarkan keluhan istrinya, memberikan solusi, dan mendorongnya untuk merasa dipedulikan, disayangi, dicintai, dan dilindungi.

Hal ini sejalan dengan penelitian Kodrati dalam Tamara (2014), yang menemukan bahwa pernikahan meningkatkan kesehatan seseorang karena pasangannya memberikan perhatian.

Kualitas hidup pasien dengan diabetes mellitus tipe 2 dipengaruhi secara signifikan oleh dukungan keluarga, seperti yang ditunjukkan oleh nilai $p = 0,01 = (\alpha = 0,05)$ dari hasil analisis dengan uji statistik Mann-withney. Orang tua, suami, istri, atau anak adalah orang terdekat pasien yang memberikan dukungan untuk kebutuhan mental dan fisik pasien. Individu dapat merasakan dukungan keluarga dan perhatian..

Ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati et al. (2014), yang menemukan bahwa dukungan keluarga memengaruhi kualitas hidup, karena keluarga adalah aset paling penting setelah diri pribadi. Keluarga dapat membantu pasien tidak mudah menyerah terhadap penyakit mereka dan meningkatkan kualitas hidup mereka dengan memberikan perhatian dan motivasi untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang bermanfaat. Peningkatan kualitas hidup menunjukkan bahwa pasien memiliki dukungan keluarga yang kuat..

Sikap pasien DM terhadap menerima atau menolak pendidikan tentang DM selama pengobatan dipengaruhi oleh dukungan keluarga. Jika pasien mendapatkan dukungan keluarga yang positif, pasien akan lebih positif untuk menjalankan program pengobatan, tetapi ketika pasien menolak atau bersikap negatif terhadap pengobatan yang diprogramkan, hal itu akan menyebabkan kegagalan penatalaksanaan DM secara terapeutik, yang pada gilirannya mempengaruhi kualitas hidup mereka..

Tamara et al. (2014) membuat pernyataan yang menunjukkan hubungan antara dukungan keluarga dan kualitas hidup pasien DM Tipe 2. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan keluarga mendorong pasien untuk selalu merawat kesehatannya di rumah sakit atau puskesmas atau membantu mereka melakukan perawatan mandiri terkait penyakit diabetes mellitus, seperti diet, pengaturan minum obat, dan penggunaan insulin yang dapat menurunkan gula darah. Dukungan keluarga ini meningkatkan kualitas hidup pasien diabetes mellitus.

Pernyataan tersebut sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa agar keluarga menjadi sumber kesehatan primer dan efektif, mereka harus menjadi lebih terlibat dalam tim perawatan kesehatan dan proses terapi total. Agar responden terlibat dalam perawatan diri yang efektif, mereka harus memiliki pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk memberikan perawatan kesehatan yang baik. Hal ini berarti bahwa keluarga perlu akses ke sumber informasi kesehatan primer dengan memasukkan pendidikan kesehatan yang ditujukan untuk perawatan mandiri dan pemberdayaan keluarga sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup (Krozy, 1996; Levine, dkk, 2000 dalam Friedman, dkk, 2018). Namun ada hal-hal yang dapat menurunkan kualitas hidup penderita DM yaitu, faktor umur yang semakin tua sehingga menurunkan kemampuan dalam melakukan kegiatan sehari-hari atau karena penyakit yang sudah bertahun-tahun diderita sehingga menimbulkan komplikasi seperti menurunnya sistem penginderaan, hipertensi serta penyakit jantung kronik.

Penelitian multivariat yang dilakukan oleh Nuraisyah, et al (2017) menunjukkan adanya hubungan yang bermakna secara statistik antara dukungan keluarga dengan kualitas hidup. Dukungan keluarga menjadi salah satu aspek penting yang dapat

mempengaruhi kondisi kesehatan psikologis dan sosial. Kehangatan dan keramahan pada dukungan emosional mampu meningkatkan efikasi diri sehingga mendukung keberhasilan dalam perawatan diri yang baik untuk menghasilkan kualitas hidup yang baik

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan di atas maka dapat merumuskan kesimpulan sebagai berikut :

- a. Ada pengaruh antara dukungan social terhadap peningkatan kualitas hidup penderita diabetes mellitus type 2 di Puskesmas Pampang Kota Makassar
- b. Ada pengaruh antara dukungan keluarga terhadap peningkatan kualitas hidup penderita diabetes mellitus type 2 di Puskesmas Pampang Kota Makassar

SARAN

- a. Pimpinan puskesmas diharapkan untuk mengembangkan program promotif dan preventif berbasis komunitas yang melibatkan keluarga pasien.
- b. Institusi Pendidikan Kesehatan Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan ajar dalam mata kuliah keperawatan komunitas atau kesehatan masyarakat.
- c. Peneliti Selanjutnya Disarankan untuk mengembangkan penelitian yang berfokus pada seberapa efektif intervensi berbasis keluarga dan sosial dalam masalah kesehatan masyarakat

UCAPAN TERIMA KASIH

1. Bapak H. Yahya Haskas, SH, MM.Kes., SPn selaku Ketua Yayasan Pendidikan Nani Hasanuddin Kota Makassar, yang memberikan ruang, moral maupun material kepada Tim kami dalam melaksanakan Tri Darma Pendidikan yakni Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat
2. Bapak Sri darmawan, SKM., M.Kes selaku Ketua STIKES Nani Hasanuddin yang memberikan arahan arahan terkait pengembangan karir sebagai dosen dalam melakukan Tri Darma Perguruan Tinggi.
3. Ibu Indra Dewi, S.Kep., Ns., M.Kes selaku Ketua Program Studi S1 Keperawatan STIKES Nani Hasanuddin yang telah membantu dalam pengadaan lokasi Tri Darma Perguruan Tinggi
4. Kepala Puskesmas Pampang Kota Makassar yang telah memberikan izin untuk sebagai mitra Kerjasama dalam Tri Darma Perguruan Tinggi yaitu Kegiatan Penelitian & Pengabdian Pada Masyarakat.
5. Segenap Warga Kelurahan Pampang Kecamatan Panakkukang Kota Makassar

terutama responden

6. Tim Penelitian & Pengabdian Pada Masyarakat tim solid yang tak henti hentinya selalu memberikan ide gagasan dalam kegiatan Penelitian & Pengabdian Pada Masyarakat..

DAFTAR REFERENSI

- Ahola, A. J., & Groop, P. H. (2019). Dietary carbohydrate intake and cardio-metabolic risk factors in type 1 diabetes.
- Almutairi, N. M., et al. (2022). The role of family support in managing diabetes. *BMC Public Health*, 22(1), 457.
- Chlebowy, D. O., & Garvin, B. J. (2019). Social support and self-care behaviors in adults with type 2 diabetes. *Diabetes Educator*, 45(4), 393-405.
- Chlebowy, D. O., & Garvin, B. J. (2019). Social support and self-care behaviors in adults with type 2 diabetes. *Diabetes Educator*, 45(4), 393-405.
- Dendup, T., et al. (2018). Social determinants of diabetes and associated inequalities. *Diabetes Research and Clinical Practice*, 144, 152-160.
- Fisher, L., et al. (2018). The importance of family and social support in chronic illness management. *Journal of Behavioral Medicine*, 41(6), 772-782.
- Fisher, L., et al. (2020). Emotional and social support in diabetes management: Evidence from systematic reviews. *Diabetic Medicine*, 37(4), 501-509.
- Friedman, M. M., Bowden, V. R., & Jones, E. G. (2018). *Buku Ajar Keperawatan Keluarga: Riset, Teori, & Praktik*. Jakarta: EGC.
- Hamzah, A., & Suryani, E. (2021). Dukungan keluarga terhadap kualitas hidup pasien DM di Indonesia. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 24(3), 204-210.
- International Diabetes Federation. *IDF Diabetes Atlas 10th Edition*. 2021.
- Ismail, M. H. (2016). Pengaruh Dukungan Kelompok Terhadap Kualitas Hidup Penderita Diabetes Mellitus di Persadia Cabang Surakarta.
- Jauhari. (2016). Dukungan Sosial dan Kecemasan pada Pasien Diabetes Melitus. *The Indonesian Journal of Health Science*, 7(1), 64–76.
- Kementerian Kesehatan RI. *Hasil Utama Riskesdas 2018*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan; 2018.

- Lee, E. H., et al. (2020). Social support, self-care behaviors, and health outcomes in patients with diabetes. *Diabetes & Metabolic Syndrome: Clinical Research & Reviews*, 14(2), 115-122.
- Setiawan, H., et al. (2022). Evaluasi efektivitas dukungan sosial terhadap kualitas hidup pasien dengan penyakit kronis. *Jurnal Penelitian Kesehatan*, 18(2), 125-133.
- Tahbaz, M., et al. (2020). Family-centered care in managing diabetes mellitus: Evidence and strategies. *BMC Endocrine Disorders*, 20, 156.
- WHO. (2019). WHOQOL-BREF: Introduction, Administration, Scoring, and Generic Version of the Assessment. Geneva: World Health Organization.
- Yusuf, S., et al. (2020). Pengelolaan diabetes berbasis komunitas di wilayah perkotaan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 15(1), 89-97.